

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi dan pengeksport biji kopi dunia. Dengan total produksi 660.000 ton biji kopi pada tahun 2017, Indonesia berada di urutan keempat setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Menurut data USDA, Indonesia merupakan produsen dan pengeksport kopi terbesar kedua di antara negara-negara ASEAN setelah Vietnam (As'ad & Mulyo Aji, 2020). Salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Barat adalah daerah Pasaman. Perkembangan bahan baku kopi yang cukup pesat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kondisi iklim dan kesuburan tanah yang cocok untuk tanaman kopi. Pasaman merupakan daerah di provinsi Sumatera Barat dengan kesuburan tanah yang baik untuk perkebunan kopi. Sebagian besar kopi yang ditanam di wilayah Pasaman adalah kopi Robusta, karena topografi Pasaman cocok untuk tanaman kopi Robusta (Gusmarini & Fitriasia, 2022). Banyaknya pelaku makro dan mikro yang terus bermunculan di berbagai perusahaan atau sejenisnya menjadi dorongan bagi para pelaku usaha untuk mempertahankan usahanya sedemikian rupa sehingga diminati oleh pelanggan. Karena banyaknya tanaman kopi, masyarakat memanfaatkannya dengan mengembangkan industri rumah tangga yang mengolah bahan baku kopi hasil panen menjadi kopi bubuk (Pangestu, dkk, 2017).

Salah satu usaha yang bergerak dalam pengolahan kopi di desa Panti tepatnya di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat adalah kopi bubuk gunpas. Usaha bubuk kopi gunpas ini memproduksi biji kopi sebanyak 500 kg/hari dan jagung 200 kg/ hari, dalam 1 kg kopi dan jagung mentah masing-masing menghasilkan bubuk 750 gram menghasilkan output bubuk GP 1 5.484 kg/ bulan, GP 2 6.703 kg/ bulan dan produk premium yaitu 938 kg/ bulan. Biji kopi yang digunakan dalam usaha ini menggunakan biji kopi pilihan, tanpa pengawet dan memiliki izin Depkes serta sudah BPOM demi menghasilkan kualitas produk yang baik. Kemasan kopi yang dihasilkan beragam, mulai dari berat 20 gram, 30 gram, 60 gram, 130 gram dan

1000 gram. Peminat bubuk kopi gunpas sudah meluas dan tersebar ke berbagai daerah seperti kabupaten Pasaman Barat, Bukittinggi, Padang, Pariaman, Pekanbaru, Rokan Hulu, Ujung Batu, Pasir Pangaraian, Mandailing Natal, Padang Sidempuan dan Sibolga.

Berikut ini adalah tabel harga jual kopi bubuk di beberapa UKM :

Tabel 1.1 Harga Jual Kopi Bubuk

Kopi Bubuk Gunpas		Kopi Bubuk Cap Matahari	
Kemasan Kopi Bubuk	Harga	Kemasan Kopi Bubuk	Harga
1 Kg Premium	Rp 85.000	1 Kg premium	Rp 84.000
1 Kg Gp 1	Rp 75.000	1 Kg Mt 1	Rp 76.000
1 Kg Gp 2	Rp 65.000	1 Kg Mt 2	Rp 68.000

Sumber: Pengumpulan data

Dari tabel diatas harga jual kopi bubuk gunpas mengalami perbedaan harga jual antara kopi bubuk gunpas dan kopi bubuk bubuk cap matahari. Apabila harga jual yang ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan dengan pesaing perusahaan akan dapat mengakibatkan konsumen (pelanggan) mungkin lari ke produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan pesaing apabila perusahaan pesaing dapat menawarkan produk sejenis dengan kualitas yang relatif sama dan harga yang cenderung lebih rendah. Apabila terjadi demikian maka hal ini akan berdampak mengurangi kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasaran. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang lebih relevan dalam penentuan harga jual yang lebih tepat.

Untuk menentukan harga jual agar tidak terjadi kesalahan maka perlu perhitungan harga pokok produksi. Selama ini harga pokok produksi di kopi bubuk gunpas, masih menggunakan metode perhitungan secara tradisional. Perhitungan tradisional yang digunakan di gunpas ini menghitung biaya berdasarkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya air, biaya energi (listrik), biaya kemasan, biaya bahan bakar, biaya perawatan kendaraan dan mesin, biaya pemasaran dan biaya tak terduga, kemudian dibagi dengan volume produksi sehingga dihasilkan

harga pokok produksi kopi bubuk gunpas. Selain itu, kopi bubuk gunpas tidak memasukkan biaya penyusutan (depresiasi), biaya setiap aktivitas yang dilakukan.

Perhitungan tradisional ini dianggap kurang tepat karena kemungkinan masih memiliki ketidaksempurnaan. Jika ada kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi, atau jika harga produk terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka akan berdampak negatif pada perusahaan. Membesar-besarkan biaya produksi menyebabkan hilangnya daya saing harga produk di pasar, sementara meremehkan biaya produksi menyebabkan hilangnya keuntungan produk (Fachroji, 2017).

Harga jual produk berasal dari kemampuan perusahaan menghitung harga pokok produksi (HPP) yang benar. Menghitung harga barang yang tepat memberikan wawasan tentang biaya yang terkait dengan produksi produk. Informasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan proses produksi produk dan melakukan perbaikan untuk menekan biaya produksi (Noviyarsi, dkk, 2017).

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu diadakan suatu penelitian untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi, caranya yaitu dengan melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *activity based* agar harga pokok produksi menjadi akurat, sehingga tidak terjadinya *overcosting* dan *undercosting* pada produk.

Penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode penentuan biaya produksi dengan membebankan biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya manufaktur ke penggerak biaya yang sesuai. Sistem melacak biaya di seluruh aktivitas dan kemudian di seluruh produk. Dengan demikian harga produk diketahui dari biaya setiap aktivitas yang mendukung produksinya. Diharapkan pencarian ini dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai harga pokok produk sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. (Fachroji, 2017) .

Berdasarkan penelitian Noviyarsi, dkk (2017) tentang implementasi *activity based costing* untuk penentuan harga pokok produksi *cake* buah naga mocha. Penelitian ini menggunakan metode *activity based costing*. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi untuk produk *cake* yang dihasilkan dengan

menggunakan metode *activity based costing* (ABC). Penelitian ini hanya dikhususkan untuk menentukan harga pokok produksi untuk *cake* buah naga dengan varian rasa *mocha*. Disimpulkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC) untuk menghitung harga pokok produksi dilakukan dalam dua tahap dimana tahap pertama pembebanan biaya terhadap aktivitas dan tahap kedua pembebanan biaya aktivitas ke dalam produk. Dalam produksi *cake* buah naga rasa *mocha*, aktivitas dikelompokkan pada tingkat unit dan tingkat *batch*. Pada tingkat unit terdapat delapan aktivitas yaitu penimbangan I, pengadonan, penimbangan II, pencetakan, pembakaran, penimbangan III, pengadonan dan pendinginan. Pada tingkat *batch* terdapat tiga aktivitas yaitu persiapan bahan baku, penopongan dan pengemasan. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah waktu proses. Hasil akhir dengan metode *activity based costing* (ABC) didapatkan harga pokok produksi untuk *cake* buah naga rasa *mocha* adalah sebesar Rp. 41.617,03. Nilai ini lebih rendah dibandingkan harga pokok produksi yang digunakan oleh CV. Bakery X sehingga terjadi *overcosting* sebesar 16,8%. Berdasarkan struktur biaya yang membentuk harga pokok produksi, biaya *overhead* merupakan elemen biaya terbesar yaitu sekitar 41,4% dari total keseluruhan harga pokok produksi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sugawa, dkk, (2018) dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* belum memberikan informasi yang akurat dikarenakan dalam pembangunan konstruksi memiliki karakteristik, tingkat kompleksitas, dan volume yang berbeda namun dalam perhitungan metode *full costing* yang menjadi pemicu biaya hanyalah jumlah unit produksi saja, maka dari itu diperlukan sebuah metode yang menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan kiranya dapat memberikan informasi kepada pihak perusahaan terlebih khusus manajemen perusahaan untuk bisa mengambil keputusan dengan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing method*). Metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas kiranya bisa memberikan informasi dari hasil perhitungan yang lebih akurat dan menelusuri seluruh sumber daya terhadap penyebab biaya dalam proses pembangunan gedung ruko di PT. Megasurya Nusalestari. Perhitungan harga jual ruko yang dihasilkan

dengan pendekatan metode *full costing* dan metode *activity based costing* memberikan hasil yang berbeda sehingga mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan. Metode *activity based costing* adalah sebuah sistem atau metode yang dirancang guna memberikan informasi atas hasil perhitungan bagi pihak manajemen perusahaan yang mungkin akan mempengaruhi penetapan harga.

Berdasarkan permasalahan di kopi bubuk gunpas, Desa Panti, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, maka peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan metode *activity based costing* pada kopi bubuk gunpas dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbaikan Harga Jual Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Meningkatkan Daya Saing (Studi kasus : Kopi Bubuk Gunpas, Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman).

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana mengidentifikasi biaya aktivitas produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*?
2. Bagaimana menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi biaya aktivitas produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*.
2. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* .

1.4 Batasan dan Asumsi Penelitian

Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah tidak adanya perhitungan biaya mengenai modal tanah.

Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Selama penelitian diasumsikan harga bahan baku tidak mengalami perubahan yang signifikan.
2. Gaji karyawan di asumsikan tidak mengalami perubahan.
3. Biaya *overhead* pabrik diasumsikan tidak mengalami perubahan selama penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.
 - b. Menambah wawasan, pengalaman dan mempertajam kemampuan analitik peneliti dalam hal kajian manajemen.
2. Bagi perusahaan
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.
 - b. Merupakan masukan yang berguna terutama dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode.
3. Bagi Universitas
 - a. Menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya terkait penentuan harga pokok produksi.
 - b. Menjalinkan hubungan kerja sama antar perusahaan dan Universitas, Fakultas Teknik khususnya Teknik Industri yang menjadikan perusahaan menjadi wadah penerapan ilmu yang di dapat dari perkuliahan.